

Kajian Estetika Fotografi pada Kartu Pos Pariwisata Bali Karya Sujana Tahun 1970-1990an

I MADE BAYU PRAMANA

Kartu pos atau *Postcard* adalah salah satu benda pos berupa lembaran kertas bergambar ilustrasi atau foto untuk menulis kabar yang bersifat terbuka. Kartu pos pertama kali diluncurkan pada 1 oktober 1869 di Austria dengan nama *Correspondez karte*. Sujana adalah orang Bali dan sekaligus seorang fotografer, antara tahun 1970-1990an mengkomunikasikan kreativitas fotografisnya dengan mengangkat tema tentang fenomena di Bali dari perspektif medium fotografi yang diungkap dalam karya kartu pos. Terkait dengan hal tersebut, maka tujuan penulisan ini ingin mengetahui pandangan tentang perubahan alam, manusia, arsitektur, pakaian dan beragam hal yang sangat mendasar di Bali yang diungkap pada kartu pos. Metode yang digunakan dalam mengkaji karya kartu pos yang diciptakan oleh Sujana adalah metode deskriptif. Ruang lingkup pembahasan terfokus pada uraian tentang nilai-nilai estetika fotografi terkait fenomena pariwisata di Bali pada karya kartu pos Sujana.

Kata kunci : estetika, fotografi, kartu pos, pariwisata, sujana

Postcard is one of the postal items in the form of illustrated papers or photographs to write open news. The postcard was first launched on 1 October 1869 in Austria under the name *Correspondez karte*. Sujana is a Balinese and a photographer, between 1970 and 1990 he communicated his photographic creativity with the theme of the phenomenon in Bali from the perspective of photographic medium expressed in postcards. Related to this, the purpose of this writing is to know the views about changes in nature, people, architecture, clothing and various things that are very basic in Bali are revealed on postcards. The method used in studying the postcard work created by Sujana is the descriptive method. The scope of the discussion focused on the description of the aesthetic values of photography related to the phenomenon of tourism in Bali on Sujana postcard work.

Keywords: aesthetics, photography, postcards, tourism

Proses review : 16 - 30 September 2017, dinyatakan lolos : 4 Oktober 2017.

I. PENDAHULUAN

Salah satu peradaban manusia yang sangat penting bagi perkembangan seni adalah budaya visual (*visual culture*). Sebagai salah satu sub kultur dari kebudayaan; merupakan manifestasi keinginan manusia untuk menciptakan sesuatu, guna memenuhi kebutuhan dalam kehidupannya yang dilandasi dengan cipta, rasa, dan karsa.

Mengacu pada pendapat di atas, Ernst Cassirer menyatakan bahwa manusia sebagai makhluk pencipta tanda atau symbol (*animal symbolicum*) dan sebagai

mahluk pencipta gambar "*animal pictorium*. Ciptaan manusia tersebut merupakan bagian dari upaya penciptaan citra atau imaji yang populer disebut dengan *image making*. Salah satu bentuk ciptaan manusia dalam peradaban visual yang berkolaborasi dengan kebutuhan industri pariwisata berupa kartu pos atau *postcard*, baik dalam bentuk gambar ilustrasi maupun citra fotografi di dalam setiap lembar visualnya (Zahar, 2003:82).

Kartu pos atau *post card* merupakan sebuah benda pos berupa lembaran kertas bergambar ilustrasi atau foto,

sebagai media komunikasi bersifat tidak rahasia tanpa menggunakan amplop. Digunakan untuk menulis kabar dan dikirim melalui jasa pos. Pada masa lalu, kartu pos banyak digunakan oleh orang-orang atau wisatawan yang berkunjung ke suatu tempat wisata sebagai kenang-kenangan atau penanda bahwa mereka pernah mengunjungi tempat tersebut. Fungsi kartu pos selain sebagai media komunikasi, juga mengandung nilai estetis, sehingga dapat dijadikan benda koleksi (Brown, 1994: 5).

Kartu pos pertama kali diluncurkan pada 1 Oktober 1860 di Austria dengan nama *Correspondez karte*. Kemudian diikuti pembuatan dan distribusinya oleh seluruh negara Eropa, juga berkembang ke daerah Kolonial Eropa di seluruh dunia, termasuk juga ke Indonesia atau Hindia Belanda ketika masih menjadi koloni dari Kerajaan Belanda.

Di Indonesia, kartu pos pertama kali diluncurkan di Batavia pada tahun 1864, berupa satu lembar kertas tebal, di satu sisi diberi gambar dan di sisi lain atau dibaliknya untuk muliskan nama pengirim dan yang dituju, alamat serta pesan yang disampaikan oleh pengirim (Haks, 2004: 8). Pada awalnya kartu pos di Indonesia bergambar ilustrasi, ornament dan *blue print* arsitektur. Seiring berkembangnya teknologi fotografi dan kemajuan teknologi percetakan, kartu pos juga mulai bergambar berupa foto.

Dewasa ini pada era digital dan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat cepat, kartu pos relatif sangat sulit ditemui dan sudah jarang digunakan, karena fungsinya telah digantikan oleh foto digital yang secara instan bisa diunggah ke halaman media sosial seperti instagram dan facebook. Seketika juga publik dapat melihat foto tersebut. Hal tersebut sangat berbeda dengan kondisi tahun 1970-1990an. Pada era dimulainya arus deras *mass tourism*, khususnya di Bali. Kartu pos sangat mudah diperoleh, seperti di toko buku, toko oleh-oleh dan di pasar seni dengan beraneka ragam gambar yang mempesona tentang obyek wisata alam, kegiatan budaya dan seni yang terdapat di Bali.

Kartu pos bergambar foto pesona Bali tersebut sangat diminati oleh wisatawan mancanegara yang sedang berlibur di Bali, yang digunakan sebagai kenangan atau bukti bahwa keberadaan mereka yang sedang menikmati alam Bali. Komunikasi memakai media tersebut relatif lebih lama, karena proses pengirimannya membutuhkan waktu cukup lama.

Dari sekian banyak karya kartu pos dengan beragam gambar berupa foto yang mengangkat pesona Bali yang dibuat oleh para fotografer. Salah satunya adalah K. Sujana (dikenal juga dengan nama lain Ketut Sujana atau Karyadinata Sujana). Ia salah seorang fotografer asal Bali keturunan Tionghoa yang tekun membuat foto-fotonya untuk dicetak pada kartu pos. Penulis mengangkat karya K. Sujana karena merupakan satu-satunya orang Bali atau fotografer Bali yang menuangkan karya fotografinya ke dalam lembaran kartu pos. Rekaman visual Bali antara tahun 1970-1990an yang dihasilkan K. Sujana dapat memberikan pandangan tentang perubahan alam, manusia, arsitektur, pakaian dan beragam hal yang sangat mendasar di Bali dalam kurun waktu yang relatif singkat.

II. MATERI DAN METODE

Materi

Analisa Estetika pada fotografi postcard pariwisata Bali karya K. Sujana tahun 1970-1990an.

Metode

Pengumpulan data dengan metode Observasi, studi pustaka wawancara dan analisis dengan metode Deskriptif, yaitu dilakukan penggambaran suatu keadaan yang berjalan pada saat proses penelitian. Dalam metode ini memiliki prinsip pokok mengolah dan menganalisis data yang terkumpul menjadi data sistematis, teratur, terstruktur dan memiliki makna tertentu.

III. PEMBAHASAN

III.1 Biografi K. Sujana

Sujana lahir di Denpasar pada tahun 1942, mengenal proses fotografi sejak masih anak-anak dari ayahnya yaitu Auw Kok Heng seorang fotografer terkenal di Denpasar yang juga bergerak di bidang bisnis fotografi, tepatnya sebuah studio fotografi yang bernama "Waheng Studio" terletak di jalan Gajah Mada, Denpasar. Studio ini berlokasi sangat dekat dengan Bali Hotel dan Bali Museum, *epicentrum* dari kegiatan turisme kota Denpasar dan bahkan Bali pada waktu itu. Sujana sudah membantu ayahnya untuk mencetak foto hitam putih dan membantu melakukan pemotretan di studio sejak SD, tepatnya di tahun 1950an. Kegiatan tersebut mengasah keterampilan

Sujana dibidang fotografi secara alamiah dari lingkungan keluarga.

Medio tahun 70an saat Sujana remaja, pertemanannya dengan kalangan fotografer senior mendorong dan menjadi spirit pada dirinya. Dia menemui banyak fotografer yang ada, tidak hanya memikirkan bisnis studio semata, namun lebih pada dorongan ekspresi berkesenian, publikasi media, koleksi foto dan lomba foto. Sujana mulai mengikuti jejak itu dan sering memenangkan lomba foto baik tingkat nasional maupun internasional. Bahkan karyanya mulai dipublikasikan secara rutin di majalah berbahasa Inggris terbitan Jepang "*Friend*". Di tahun-tahun yang sama Sujana berhasil menjadi anggota *Royal Photographic Society* (RPS) Inggris dan *Photographer Society America* (PSA) Amerika Serikat. Dorongan meraih prestasi dari *club* foto tersebut memotivasi Sujana untuk meningkatkan kualitas karyanya secara fotografis dan meningkatkan kegiatan huntingnya menjadi lebih intens. Seluruh pelosok Bali dijelajahnya untuk memotret alam dan manusia Bali secara utuh. Sehingga Sujana memiliki ribuan stok *slide* dan negatif film foto rekaman tentang Bali yang cukup lengkap pada masa itu.

Jumlah koleksi film *slide* yang berjumlah ribuan tersebut kemudian mendorong Sujana untuk mempublikasikan karya-karyanya, agar dapat dinikmati publik. Dengan kata lain tidak hanya menjadi koleksi usang dalam album *portfolio*, tetapi bisa memberi kontribusi positif kepada masyarakat, selain juga dapat mendatangkan keuntungan secara finansial. Dipilihnya jalan pameran dan publishing melalui media kartu pos, dalam tahun 70an sangat digemari oleh masyarakat dan wisatawan untuk berkabar tentang kunjungan dan kehadiran mereka di Bali.

Dalam kartu pos karyanya, Sujana lebih dominan menampilkan representasi tema dan konsep Pesona Bali seperti: alam, budaya, arsitektur dan kehidupan masyarakat di dalamnya. Lewat kartu pos Sujana mengkomunikasikan kreativitas fotografi dan pendalamannya sebagai orang Bali yang lahir besar di Bali mengungkap fenomena Bali dari perspektif medium fotografi. Kartu pos yang dibuat Sujana mengekspresikan perasaan, pikiran dan gejolak jiwanya memandang Bali di tahun 70an sebagai seorang perempuan yang elok dengan segala pesonanya. Ditrasformasikannya imaji tersebut dalam foto-foto lekukan sawah, gunung dan deburan gelora ombak

pantai berpasir putih. Dirajut olehnya cahaya pedesaan Bali yang bertabur aktivitas masyarakat, ritual dan kesahajaan masyarakat Bali. Seolah dalam alam khayal Sujana foto-foto tersebut kelak akan menjadi representasi Bali ke mata dunia internasional lewat kartu pos yang dikirim ke seluruh dunia.

III.2. Estetika Fotografi Dalam Kartu Pos Karya K Sujana.

Menurut Soeprpto Soedjono, Fotografi menawarkan kemungkinan yang tadinya tidak mungkin atau tidak pernah dialami oleh manusia menjadi mungkin dalam rangka menuangkan pengalaman dan kejadian yang bersifat tekstual dan imajinatif menjadi visual imajinatif untuk kemudian dieksplorasi menjadi visual dokumentatif yang lebih faktual secara visual kontekstual (Soedjono, 2009 : 14). Demikian juga dengan kartu pos karya Sujana yang menampilkan ruang "imajinatif fiktif" dalam penjabaran visualnya. Ajidarma (2002:1) mengemukakan bahwa fotografi bukan hanya instrumen, melainkan sekaligus sebuah metode untuk menangkap realitas (Ajidarma, 2002:1). Dalam rangka mempertahankan realitas tersebut, penulis berusaha sedapat mungkin menganalisa nilai estetika yang terkandung atau melatarbelakangi munculnya karya kartu pos Sujana.

Estetika Fotografi meliputi aspek teknis dan aspek ideational, aspek teknis meliputi : teknis kamera, komposisi, pencahayaan, angle, sedangkan aspek ideational meliputi : tema, konsep, dan pesan visual yang terkandung dan dapat dibaca dari isi foto yang ditampilkan.

Secara visual, dalam bidang gambar foto Sujana, sebagian besar menampilkan sisi visual keindahan Bali di setiap karyanya. Mulai dari manusia, alam, budaya, arsitektur dan penampilan hal-hal lainnya tentang Bali yang saat ini sudah tidak dapat dilihat lagi sebagai sebuah kegiatan keseharian masyarakat Bali. Dalam unsur tersebut, K Sujana juga mentransformasikan rekaman keadaan yang bersifat nyata ke dalam rekaman gambar, tentunya proses pengambilan gambar tersebut menggunakan pertimbangan yang sangat matang dan dengan memasukkan unsur-unsur seni di dalamnya.

Sudut pandang estetika dalam tataran teknis pada foto Sujana sebagian besar terkandung nilai-nilai estetis meliputi garis, warna, ruang, cahaya, bentuk dan tekstur. Dalam unsur tersebut, Sujana

juga mentransformasikan rekaman keadaan yang bersifat nyata ke dalam rekaman gambar, tentunya proses pengambilan gambar tersebut menggunakan pertimbangan yang sangat matang dan dengan memasukkan unsur-unsur seni di dalamnya. Adapun hal-hal tersebut dalam karya kartu pos K Sujana adalah :

1. Garis : sebagai bentuk mengandung arti lebih dari hanya kumpulan titik-titik, karena dengan bentuknya sendiri garis dapat menimbulkan kesan tertentu pada pengamat atau penikmat. (Djelantik, 2004 : 17). Dalam fotografi peran garis sangatlah penting untuk membentuk objek, bidang dan dimensi. Dalam karya Sujana seluruh foto menempatkan garis dalam dominasi yang penting, seperti deretan pematang sawah yang indah, kombinasi penempatan pohon kelapa dan bentangan pantai yang menggelora.



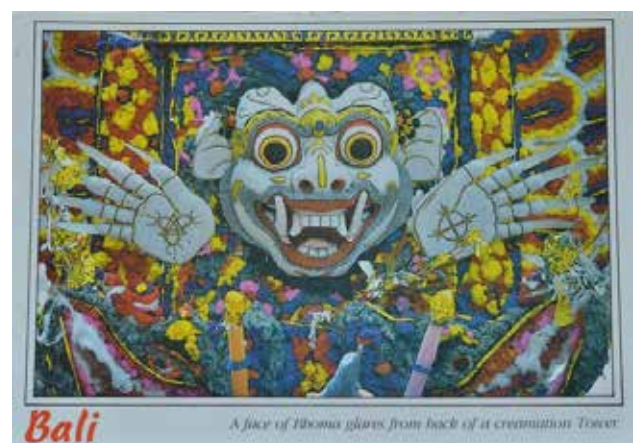
Gbr.1. Kartu pos K Sujana yang didominasi oleh unsur garis.

2. Kontras : kontras merupakan perbedaan yang sangat besar dari satu nada (bentuk dan warna) dengan yang lain. Foto yang terdiri dari hitam pekat dan putih murni saja adalah foto yang sangat kontras. Foto yang terdiri dari perbedaan nada-nada mencolok dikatakan kontras (*hard*), sedangkan sebaliknya foto yang menyajikan nada-nada berdampingan dikatakan lunak (*soft*). Kontras dalam karya K Sujana tampil sebagai pelengkap yang terstruktur untuk menghindari kesan monoton dalam karya fotonya. Sebagai contoh pada foto *landscapenya*, kekонтрасан dapat dinikmati visual dalam kombinasi cahaya samping yang membentuk *highlight* dan *shadow* yang pekat. Termasuk juga komparasi berbagai perpaduan warna panas dan warna dingin. Serta pemanfaatan unsur *highlight* dan *shadow* yang cukup mendominasi.



Gbr.2. Kartu pos K Sujana yang didominasi oleh unsur kontras.

3. Tekstur : Tekstur adalah nilai raba pada permukaan baik nyata maupun semu dan tekstur yang diberikan pada permukaan yang mungkin kasar, mungkin halus (Sidik, 1979 : 3). Namun dalam fotografi tekstur biasanya hanya tekstur visual yang semu saja, karena foto belum dapat dicetak pada sebuah bidang bertekstur yang kasar. Tekstur juga bertujuan untuk memberikan kesan kedalaman pada karya fotografi. Tekstur tentu saja dapat dilihat dalam karya K Sujana bertema *craft*, tampilan tekstur yang diperkuat oleh terpaan cahaya samping memberi nuansa yang sangat dramatis dalam setiap karya K. Sujana.



Gbr.3. Kartu pos K Sujana yang didominasi oleh unsur tekstur.

4. Cahaya : merupakan hal yang paling mutlak dalam seni, khususnya dalam bidang fotografi. Karena tanpa adanya cahaya tidak akan mungkin terjadi proses penampakan gambar yang mendasari istilah fotografi itu sendiri. Cahaya memberikan intensitas, ritmedan dimensi pada objek. (Djelantik,

2004 : 25). Maka akan muncul kesan yang nyata pada penampakan gambar, sesuai dengan arah dan intensitas cahayanya. Dalam bidang fotografi, pencahayaan menentukan intensitas besar kecilnya cahaya yang masuk kedalam lensa dan membakar emulsi film pada fotografi analog dan mencitrakan warna pada *Charge Couple Device (CCD)* atau *Complementary-Metal Oxyde Semiconductor (C-MOS)* dalam fotografi digital (Kim, 2004:8). Dalam seluruh karya K. Sujana, pertimbangan pencahayaan dilakukannya dengan sangat matang. Bersumber pada cahaya alam dari matahari, Sujana lebih banyak memanfaatkan arah cahaya samping dan cahaya belakang dalam karyanya. Hal itu bertujuan untuk memberi dimensi yang lebih kuat dan tentu saja memunculkan kesan visual yang lebih menarik. Di keseluruhan Karya K Sujana, cahaya matahari terlihat sangat mendominasi dengan posisi cahaya depan dan cahaya samping. Termasuk juga beberapa cahaya belakang dalam foto sunrise dan sunset.



Gbr.4. Kartu pos K Sujana yang didominasi oleh unsur kemurnaan cahaya.

5. Komposisi : dalam istilah fotografi, komposisi adalah susunan gambar dalam batasan satu ruang atau frame. Komposisi memiliki fungsi untuk memberi kenyamanan pandangan mata penikmat untuk fokus kedalam sebuah objek tertentu. Demikian juga pada media fotografi, peranan komposisi sangatlah penting dalam meningkatkan tampilan keindahan visual dari karya foto (Soelarko, 1978:1). Dalam komposisinya, angle eye level paling banyak digunakan oleh K Sujana, mengingat angle tersebut memberi kesan netral dan mirip dengan pengelihat manusia normal. Selain itu pola dasar komposisi fotografi yaitu *Rule of third* banyak digunakan untuk membagi bidang foto agar senantiasa terlihat dinamis dan melegakan.



Gbr.5. Kartu pos K Sujana yang didominasi oleh unsur komposisi yang ketat .

6. Fokus perhatian (*Focus of interest*) : Fokus perhatian bersifat memusatkan perhatian pengamat pada isi pokok gambar. Karena itu fokus perhatian dapat disebut sebagai inti gambar (*Focus of interest*). Dia menjadi pusat perhatian karena posisinya, gerakannya dan kejelasannya atau bahkan ketidakjelasan (Sularko, 1978 : 30). Fokus yang paling banyak dapat dinikmati dalam karya K. Sujana tentu saja tema Bali yang hamper keseluruhan tersaji dalam setiap lembar Kartu posnya.

Menelisik bahwa karya fotografi pada awalnya merupakan karya cipta manusia yang berasal dari rekaman keadaan yang secara realistis ada, karya foto tidak dapat dibandingkan dengan karya lukis dimana pelukis dapat menciptakan atau melakukan transformasi dari apa yang dilihatnya atau dirasakannya, karya foto hanya dapat merekam keadaan yang ada (realistis dan kasat mata) atau apa adanya melalui media alat yang bernama kamera (Seno Gumira Ajidarma, 2002, 79).

Hal tersebut memberikan sebuah pandangan yang mendasar untuk membedakan karya fotografi dengan karya seni lukis dan juga seni yang lainnya secara teknis dan pemaknaan. Sebagai sebuah karya yang



Gbr.6. Kartu pos K Sujana yang didominasi oleh unsur *focus of interest* yang tegas .

dapat disebut karya seni, fotografi kini telah dapat disejajarkan keberadaan kekayaan estetikanya dengan karya lukis sendiri yang memiliki berbagai sudut pandang makna dan konteks, walaupun masih dalam batasan persepsi visual saja.

K. Sujana sangat detail mendokumentasikan rekaman keadaan Bali yang kelak akan berubah drastis, kartu posnya seolah menjadi penanda terakhir akan keindahan Bali secara utuh dan kesederhanaan perilaku masyarakat Bali secara jujur. Karena beberapa tahun setelah pemotretan tersebut, Bali dilanda demam turisme masal yang mengubah seluruh sendi kehidupan dan budaya masyarakat, termasuk perubahan alamnya.

Secara tidak langsung rekaman foto-foto yang dipotret dalam kurun waktu 1970-1990an itu memberi gambaran yang dalam mengenai perubahan drastis yang terjadi di Bali di berbagai bidang dalam 30 tahun terakhir. Dari keseluruhan visual foto terpapar di atas, semuanya mengalami pergeseran yang mendasar, baik dari perubahan alam, alih fungsi lahan, perubahan bentuk dan fungsi arsitektur, perubahan perilaku dan cara berpakaian masyarakat, perubahan makna dan fungsi ritual, komodifikasi seni pertunjukan, industrialisasi kesenian dan kerajinan terakhir tentu saja menurunnya populasi flora dan fauna endemik di Bali.

Dibandingkan dengan keindahan yang tersaji dalam foto kartu pos tersebut, kini dapat dibandingkan situasi di kartu pos dengan apa yang terjadi dan berubah di seluruh Bali.

SUMBER PUSTAKA

Ajidarma, Seno Gumira. *Kisah Mata (Fotografi Diantara Dua Subyek : Perbincangan tentang Ada)*. Yogyakarta : Galang Press, 2002.

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Djelantik, A. A. M. *Estetika : Sebuah Pengantar*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2004.

Drajat, Ray Bachtiar. *Ritual Fotografi*. Jakarta : Elex Media Computindo, 2005.

Edwards, Elizabeth. *Anthropology & Photography*. London : Yale University Press, 1992.

Freeman, John. *Photography : The New Complete Guide to Taking Photographs*. Singapore : Page One Publishing Private Limited, 2005.

Freitag, Thomas U. *Bali : 3 Balinese Photographers 1913-2007*. Grya Santrian Gallery. Denpasar. 2007.

Haks, Leo & Steven Wachlin. *Indonesia 500 Early Kartu pos*. EDM books. Singapore, 2011.

Hitchcock, Michael & Lucy Norris. *Bali the Imaginary Museum : The Photographs of Walter Spies and Beryl de Zoete*. Kuala Lumpur : Oxford University Press, Oxford Singapore New York, 1995.

Nardi, Leo. *Diktat Fotografi*. Bandung, 1996.

Nugroho, R. Amien. *Kamus Fotografi*. Yogyakarta : Penerbit Andi, 2006.

Marah, Risman (Ed.). *Soedjai Kartasmita di Belantara Fotografi Indonesia*. Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta & LPP Yogyakarta, 2006.

Soedjono, Soeprpto. *Pot-Pouri Fotografi*. Jakarta : Penerbit Universitas Trisakti, 2006.

Sugiarto, Atok. *Darwis Triadi Color Vision*. Penerbit Buku Kompas. Jakarta, 2004.

Upton, Barbara London & John Upton. *Photography*. Glenview, Illinois : Scott, Foreman and Company, 1989.

Zahar, Iwan. *Catatan Fotografer: Kiat Jitu Menembus New York*. Jakarta : Penerbit Kreatif Media, 2003.